P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 18 Agustus 2026 | Accepted: 22 Oktober 2026 | Published: 02 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

STRATEGI ADAPTASI DAN MODAL SOSIAL PELAKU UMKM TRADISIONAL DI KOTA KUPANG DI ERA EKONOMI DIGITAL

Rida Helfrida Pasaribu[1], Hoiril Sabariman[2], Khairunnisa[3],
[1,2,3] Program Studi Sosiologi, Universitas Nusa Cendana, Kupang

Corresponding Author : Rida Helfrida Pasaribu
E-mail: Rida.helfridapasaribu@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan ekonomi digital membawa perubahan mendasar pada bisnis lokal, khususnya bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tradisional di Kota Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bentuk strategi adaptasi yang diimplementasikan oleh pelaku UMKM tradisional serta membedah peran modal sosial dalam memfasilitasi proses transisi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis sosiologi ekonomi *embeddedness* dan modal sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap pelaku UMKM sektor kuliner lokal dan pedagang tradisional di Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi digital pelaku UMKM tradisional di Kota Kupang berlangsung secara melalui *hybrid socio-digital model*, yaitu memadukan penggunaan platform digital responsif (seperti WhatsApp Business, Instagram dan tiktok) serta sistem pembayaran elektronik (QRIS) dengan relasi tatap muka konvensional. Modal sosial bertindak sebagai akselerator utama melalui lintas generasi, komunitas, dan mitigasi risiko ekonomi digital. Studi ini menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dan kelembagaan sosial dalam merumuskan kebijakan transformasi digital yang inklusif di wilayah Indonesia Timur.

Kata-kata Kunci: *ekonomi digital; modal sosial; strategi adaptasi; UMKM tradisional; sosiologi ekonomi*

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 18 Agustus 2026 | Accepted: 22 Oktober 2026 | Published: 02 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

ABSTRACT

The development of the digital economy has brought fundamental changes to local businesses, particularly for traditional Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Kupang City. This study aims to examine and analyze the adaptation strategies implemented by traditional MSME actors and dissect the role of social capital in facilitating the digital transition process. A descriptive qualitative approach was employed using the economic sociology frameworks of embeddedness and social capital. Data were collected through interviews and observations with MSME actors in the local culinary sector and traditional traders in Kupang City. The findings indicate that the digital adaptation of traditional MSMEs in Kupang City occurs through a hybrid socio-digital model, combining the use of responsive digital platforms (such as WhatsApp Business, Instagram, and TikTok) and electronic payment systems (QRIS) with conventional face-to-face relationships. Social capital acts as a primary accelerator through cross-generational support, community networks, and the mitigation of digital economic risks. This study underscores the importance of integrating local wisdom and social institutions in formulating inclusive digital transformation policies in Eastern Indonesia.

Keywords: *digital economy; social capital; adaptation strategies; traditional MSMEs; economic sociology*

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 18 Agustus 2026 | Accepted: 22 Oktober 2026 | Published: 02 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

PENDAHULUAN

Lompatan teknologi informasi dan komunikasi selama dua dekade terakhir secara mendasar telah mentransformasi tatanan sosial dan ekonomi. Hadirnya internet dalam arus utama kegiatan ekonomi memicu tumbuhnya ekonomi digital yang mengikis batas-batas wilayah dan memperbarui pola transaksi konvensional (Prasetyo, 2021). Fenomena ini ditandai oleh berkembangnya *e-commerce* dan sistem pembayaran digital di berbagai belahan Indonesia. Meski demikian, penetrasi digital ini tidak terjadi secara homogen. Di wilayah berkembang seperti Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), capaian penetrasi internet sebesar 58,7% (APJII, 2022) melahirkan dilema dualisme ekonomi yang mana menawarkan peluang perluasan pasar di satu sisi, sekaligus menebar ancaman disrupsi bagi pelaku UMKM tradisional di sisi lainnya.

UMKM tradisional di Kota Kupang memegang peranan strategis dalam menyerap tenaga kerja lokal dan menjaga ketahanan ekonomi daerah. Sektor usaha ini didominasi oleh industri kuliner khas daerah, kerajinan tangan tenun ikat, dan perdagangan komoditas pertanian yang dikelola secara turun-temurun. Karakteristik utama dari UMKM tradisional ini adalah ketergantungan pada metode pemasaran tatap muka (*face-to-face interaction*), teknik produksi manual, serta relasi bisnis yang berlandaskan ikatan kultural dan personal (Suharto, 2020). Ketika ekonomi digital menuntut efisiensi, kecepatan, dan literasi teknologi tinggi, pelaku UMKM tradisional sering kali menghadapi kendala keterbatasan modal finansial, literasi digital yang rendah, dan keterasingan dari ekosistem teknologi modern.

Dalam konteks sosiologi ekonomi, tindakan ekonomi masyarakat tidak terisolasi dari struktur relasi sosial setempat (*social embeddedness*) (Granovetter, 1985). Pelaku UMKM di Kota Kupang memiliki aset sosio-kultural yang relatif kuat, yakni modal sosial yang tercermin dalam jaringan ikatan kekerabatan, rasa saling percaya (*trust*), norma gotong royong, serta asosiasi komunitas lokal (Putnam, 2001). Struktur relasi sosial ini berpotensi menjadi instrumen kompensatif dalam mengatasi keterbatasan teknis. Meski demikian, pertanyaan krusial yang perlu dijawab adalah bagaimana jaringan sosial lokal dimobilisasi untuk memfasilitasi adopsi teknologi digital yang nota bene bersifat impersonal dan teknokratis.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai transformasi digital UMKM cenderung memfokuskan perhatian pada efektivitas infrastruktur teknis, strategi pemasaran digital murni, atau kinerja finansial (Sari & Wijaya, 2022; Tobing et al., 2025). Masih terbatas kajian yang mengamati bagaimana jaringan dan nilai-nilai sosio-kultural lokal bertindak sebagai media penopang dalam proses adaptasi teknologi pada masyarakat di Indonesia Timur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam:

1. Bentuk-bentuk strategi adaptasi yang dikembangkan oleh pelaku UMKM tradisional di Kota Kupang dalam merespons ekonomi digital.
2. Peran modal sosial dalam memfasilitasi dan mengakselerasi proses adaptasi digital tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif (Creswell, 2014) untuk menggali makna, pengalaman, dan strategi adaptasi pelaku UMKM tradisional dalam menghadapi dinamika ekonomi digital. Pendekatan sosiologi ekonomi digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat keterikatan (*embeddedness*) antara tindakan ekonomi pelaku usaha dan struktur sosial masyarakat Kota Kupang. Subjek penelitian terdiri dari pelaku UMKM tradisional yang memenuhi kriteria : Mengelola usaha berbasis produk lokal (kuliner tradisional, tenun ikat, atau komoditas lokal), telah beroperasi minimal selama 5 tahun dan berada dalam proses transisi atau adopsi platform digital.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Wawancara dan Observasi Partisipatif dengan mengamati secara langsung proses produksi, pola penawaran produk di tempat usaha dan cara pelaku mengelola transaksi digital (seperti penggunaan QRIS atau media sosial).

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 18 Agustus 2026 | Accepted: 22 Oktober 2026 | Published: 02 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

HASIL PENELITIAN

A. Format Strategi Adaptasi UMKM Tradisional di Kota Kupang

Hasil eksplorasi lapangan menunjukkan bahwa adaptasi pelaku UMKM tradisional di Kota Kupang terhadap era ekonomi digital tidak terjadi secara mendadak atau radikal, melainkan melalui tahapan berkesinambungan yang berlandaskan pada realitas kapasitas internal usaha.

Model Adaptasi *Hybrid* pada UMKM Tradisional di Kota Kupang merupakan strategi penyesuaian bisnis yang memadukan secara seimbang antara inovasi teknologi digital dan kekuatan sosio-kultural lokal. Dalam kerangka ini, dimensi digital mencakup penggunaan media sosial seperti *WhatsApp Business, Instagram, tiktok* dan transaksi non-tunai, serta kemitraan *e-commerce* berperan memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional usaha. Sementara itu, dimensi tradisional yang bertumpu pada interaksi personal tatap muka, nilai kearifan lokal, dan ikatan gotong royong antar pelaku usaha tetap dipertahankan sebagai fondasi utama untuk membangun kepercayaan (*trust*) pelanggan serta memperkuat modal sosial. Melalui integrasi kedua pilar tersebut, pelaku UMKM tradisional mampu bertransformasi dan bersaing di era ekonomi digital secara efisien tanpa harus kehilangan identitas serta akar budaya setempat.

B. Adopsi Teknologi Responsif dan Selektif

Pelaku UMKM tradisional memilih media digital yang memiliki kurva pembelajaran (*learning curve*) rendah dan tingkat aksesibilitas tinggi. Penggunaan aplikasi *WhatsApp Business*, *Instagram* dan tiktok mencatat tingkat adopsi paling dominan. Platform ini dianggap memfasilitasi pola komunikasi dialogis yang mirip dengan transaksi langsung di pasar tradisional.

Sebaliknya, adopsi *marketplace* berskala nasional (seperti Tokopedia atau Shopee) masih relatif rendah akibat hambatan operasional, seperti biaya admin, kerumitan prosedur logistik di wilayah kepulauan, serta ketiadaan pendampingan teknis secara berkelanjutan (Sari & Wijaya, 2022).

Dalam aspek pembayaran, implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) meluas secara signifikan pada sektor kuliner. Hal ini dipicu oleh dorongan konsumen urban Kota Kupang yang semakin *cashless*, serta dorongan dari perbankan lokal yang mempermudah mekanisme pendaftaran *merchant*.

C. Inovasi Produk dan Proses Tanpa Mengeliminasi Tradisi

Adaptasi juga diwujudkan melalui rekayasa packaging dan representasi visual produk. Pengrajin tenun ikat di Kota Kupang, misalnya, tidak mengubah teknik tenun manual yang bernilai seni tinggi, melainkan melakukan inovasi pada variasi produk turunan (seperti tas, outer modern, dan dompet) yang dipasarkan secara visual lewat media sosial.

Penyesuaian ini sejalan dengan temuan Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa 72% UMKM tradisional di Indonesia Timur memilih mempertahankan identitas produk berbasis kearifan lokal sembari memperbarui aspek penyajian agar sesuai dengan preferensi generasi konsumen digital.

D. Dinamika Modal Sosial dalam Akselerasi Transisi Digital

Keberhasilan adopsi teknologi di tengah keterbatasan literasi digital sangat dipengaruhi oleh kapasitas modal sosial yang dimiliki para pelaku UMKM. Penelitian ini mengklasifikasikan peran modal sosial berdasarkan kerangka teoritis Robert D. Putnam (2001), yakni *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital.*

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 18 Agustus 2026 | Accepted: 22 Oktober 2026 | Published: 02 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

Dimensi Modal Sosial	**Bentuk Manifestasi Sosial**	**Peran dalam Adopsi Digital UMKM**
Bonding Social Capital *(Mengikat)*	Ikatan keluarga, kekerabatan, dan relasi dekat etnis/daerah.	Transfer literasi digital antar-generasi, mitigasi risiko modal awal, dan bantuan operasional harian.
Bridging Social Capital *(Menjembatani)*	Asosiasi usaha, paguyuban UMKM, dan kelompok pengrajin lokal.	Kolektivitas pemasaran, *knowledge sharing* penggunaan aplikasi, dan negosiasi pengadaan bahan baku.
Linking Social Capital *(Menghubungkan*	Jaringan ke instansi pemerintah (Dinas UMKM), lembaga keuangan (Bank), dan Perguruan Tinggi.	Akses pelatihan literasi digital, bantuan pendukungan alat produksi, serta fasilitasi sertifikasi/QRIS.

E. Modal Sosial Mengikat (*Bonding Social Capital*) sebagai Katalisator Literasi

Salah satu hambatan utama pemilik UMKM tradisional generasi tua adalah *digital anxiety* (kecemasan terhadap teknologi). Dalam konteks ini, *bonding social capital* yang berbasis jaringan kekerabatan memainkan peran krusial. Anggota keluarga yang lebih muda (anak atau keponakan) bertindak sebagai "jembatan literasi" (*literacy brokers*) yang mengelola akun media sosial, memfoto produk, serta merespons pesanan digital.

Dukungan emosional dan bantuan teknis dari relasi terdekat ini menciptakan rasa aman (*existential security*) bagi pemilik usaha tua untuk membiarkan usahanya bertransformasi ke ranah digital tanpa rasa takut kehilangan kontrol atas usahanya.

F. Modal Sosial Menjembatani (*Bridging social Capital*) untuk *Resource Pooling*

Melalui paguyuban dan asosiasi UMKM di Kota Kupang, para pelaku usaha mengembangkan mekanisme *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan). Ketika salah satu anggota paguyuban berhasil memanfaatkan fitur *ads* di Instagram atau menggunakan sistem QRIS, informasi teknis tersebut didiseminasikan dalam pertemuan rutin komunitas.

Selain itu, modal sosial jenis ini memfasilitasi tindakan kolaboratif berupa mengumpulkan dana bersama untuk menyewa fotografer produk profesional atau menanggung biaya pengiriman bahan baku secara kolektif dari luar daerah demi menekan biaya operasional (Firmansyah et al., 2023).

G. Modal Sosial Menghubungkan (*Linking Social Capital*) sebagai Pembuka Akses Struktural

Modal sosial tidak hanya bergerak secara horisontal, tetapi juga vertikal. Pelaku UMKM yang aktif membangun hubungan dengan jaringan kelembagaan seperti instansi Dinas Koperasi & UMKM Kota Kupang, perguruan tinggi setempat, serta lembaga perbankan mendapatkan akses prioritas terhadap program pelatihan literasi digital, sertifikasi halal/PIRT gratis, serta program pendampingan usaha berbasis komunitas. Jaringan vertikal ini menambal keterbatasan sumber daya mandiri yang dialami usaha skala mikro.

H. *Hybrid Socio-Digital Model*: Integrasi Modal Sosial dan Teknologi

Temuan penelitian ini mengukuhkan bahwa adopsi teknologi digital pada masyarakat UMKM di Kota Kupang tidak menghapus relasi sosial konvensional, melainkan melahirkan format integratif yang disebut **Hybrid Socio-Digital Model**.

Dalam model ini, kepastian dan efisiensi disediakan oleh teknologi digital, sedangkan rasa percaya (*trust*) dan ikatan emosional tetap dipelihara melalui nilai-nilai sosio-kultural lokal. Pelaku UMKM tradisional memanfaatkan media digital sebagai alat memperluas jangkauan (*reach*), tetapi dalam penyelesaian transaksi dan menjaga retensi konsumen, nilai-

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 18 Agustus 2026 | Accepted: 22 Oktober 2026 | Published: 02 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

nilai pelayanan ramah, kejujuran, dan relasi personal tetap diutamakan.

Sebagaimana ditekankan dalam pandangan Marcuse (1964), penerapan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesadaran kritis atau aspek humanis dapat menjebak manusia dalam rasionalitas teknis yang seragam (*one-dimensional logic*). Dalam kasus UMKM Kota Kupang, daya tahan modal sosial lokal menjadi banteng penyeimbang agar digitalisasi tidak merusak kehangatan interaksi sosial dan kearifan lokal yang menjadi fondasi utama masyarakat Kupang.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi pelaku UMKM tradisional di Kota Kupang dalam merespons era ekonomi digital diwujudkan melalui *hybrid socio-digital model*. Strategi ini menggabungkan penggunaan teknologi digital yang intuitif (seperti WhatsApp Business, Instagram, dan QRIS) dengan pemeliharaan nilai-nilai keakraban lokal serta identitas produk berbasis kearifan lokal.

Proses adopsi digital ini berhasil diakselerasi berkat pendayagunaan modal sosial yang dimiliki para pelaku usaha:

1. **Modal Sosial Mengikat (*Bonding*):** Menjadi media transfer pengetahuan teknis lintas generasi dalam keluarga.
2. **Modal Sosial Menjembatani (*Bridging*):** Memfasilitasi pertukaran informasi teknis dan efisiensi pengadaan sumber daya secara kolektif antar-anggota komunitas.
3. **Modal Sosial Menghubungkan (*Linking*):** Membuka akses kelembagaan terhadap pelatihan, legalitas, dan fasilitas pendukung dari pemerintah dan sektor perbankan.

Modal sosial terbukti menjadi instrumen kompensatif yang sangat efektif dalam mengimbangi hambatan literasi dan keterbatasan infrastruktur teknis di wilayah berkembang.

Saran

Bagi Pelaku UMKM:

Pelaku UMKM tradisional disarankan untuk terus memperkuat kelembagaan kelompok usaha bersama (*bridging social capital*) sebagai wadah sinergi dan pembelajaran digital kolektif. Pelaku usaha juga perlu meningkatkan literasi digital mandiri tanpa mengorbankan keunggulan nilai keaslian (*authenticity*) produk lokal yang menjadi daya tarik utama usahanya.

Bagi Pemerintah Daerah Kota Kupang:

Dinas Koperasi, UMKM, dan instansi terkait diharapkan merancang program pemberdayaan digital berbasis komunitas (*community-based digital literacy*) yang tidak hanya berfokus pada pembagian sarana fisik, tetapi mengoptimalkan peran tokoh komunitas dan kelompok pengrajin lokal yang sudah ada sebagai fasilitator sebaya (*peer facilitators*).

Bagi Penelitian Selanjutnya:

Diperlukan studi kuantitatif longitudinal untuk mengukur dampak finansial secara terukur dari adopsi *hybrid socio-digital model* terhadap resiliensi UMKM dalam jangka panjang, serta mengeksplorasi secara lebih rinci hambatan infrastruktur telekomunikasi di wilayah kepulauan Nusa Tenggara Timur.

REFERENSI

APJII. (2022). *Laporan Survei Penetrasi Internet di Indonesia 2022*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. https://apjii.or.id/survei

Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. https://doi.org/10.1086/228943

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Firmansyah, A., Sari, D., & Wijaya, T. (2023). Peran Modal Sosial dalam Transformasi

Digital UMKM di Kawasan Indonesia Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Regional*, 15(2), 45–60. https://doi.org/10.24123/jeb.v15i2.5412

Granovetter, M. (1985). Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510. https://doi.org/10.1086/228311

Marcuse, H. (1964). *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. Beacon Press. http://www.marcuse.org/herbert/pubs/64onedim/odmcontents.htm

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Prasetyo, B. (2021). *Ekonomi Digital: Teori dan Aplikasi dalam Pemberdayaan UMKM*. Penerbit Erlangga.

Putnam, R. D. (2001). Social Capital: Measurement and Consequences. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 41–51. https://doi.org/10.1016/S0967-067X(01)00012-7

Sari, D., & Wijaya, T. (2022). Digital Adaptation of Traditional SMEs in Eastern Indonesia: Socio-Cultural Perspectives. *Indonesian Journal of Business and Economics*, 8(1), 78–95. https://doi.org/10.20885/ijbe.vol8.iss1.art6

Setiawan, R. (2023). Inovasi Produk UMKM Tradisional di Era Digital: Studi Kasus Wilayah Indonesia Timur. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 12(3), 112–125. https://doi.org/10.20961/jkb.v12i3.43210

Suharto, E. (2020). *UMKM Tradisional: Strategi Bertahan dan Resiliensi di Tengah Disrupsi Digital*. Gadjah Mada University Press.

Tobing, A. W. L., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Dampak Implementasi Teknologi AI dan Digitalisasi terhadap Efektivitas Pembelajaran dan UMKM. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 1, 385–389. https://doi.org/10.31004/ijoed.v1i1.102

UNESCO. (2021). *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence and Digital Transformation*. UNESCO Publishing. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381137

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 18 Agustus 2026 | Accepted: 22 Oktober 2026 | Published: 02 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP